

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu karya yang berhasil dilahirkan dari imajinasi yang diekspresikan oleh pengarangnya. Pengarang berusaha menyampaikan pengalaman, perasaan, ide dan semangatnya yang ia tuangkan ke dalam karyanya. Pengarang juga memiliki tujuan yakni agar karyanya dapat dipahami dan diapresiasi dengan apa yang ia coba sampaikan.

Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Istilah fiksi memiliki makna sebagai cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2018: 2). Hal ini dikarenakan karya fiksi merupakan karya naratif yang isi ceritanya tidak mengarah pada kebenaran faktual. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Himawan Pratista, 2008: 33).

Dalam suatu karya sastra fiksi terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Salah satu unsur intrinsik yang menarik perhatian para peminat sastra adalah penokohan. Suatu tokoh akan dibuat semenarik mungkin untuk menarik peminat karya sastra fiksi, baik dilihat dari fisik maupun sifat suatu tokoh tersebut. Salah satu sifat yang ada pada tokoh tersebut terkait dengan maskulinitas. Istilah maskulinitas mengacu pada watak yang melekat pada laki-laki, seperti tubuh yang berotot, perkasa, pemberani, petualang, dapat melindungi, bertanggung jawab dan sebagainya. Maskulinitas juga dapat diidentikkan dengan mobilitas, gerak, gairah berkompetisi, atau bertanding. (Rutherford, 2014: 56).

Sifat maskulin pada suatu tokoh dapat divisualisasikan dengan representasi. Menurut Danesi (2010:20), representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk memberi makna pada sesuatu atau seseorang. Representasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan tanda seperti gambar dan suara untuk dapat menggambarkan, menghubungkan atau menghasilkan apa yang dilihat,

dibayangkan atau dirasakan. Representasi laki-laki maskulin sering kali digambarkan lewat animasi/anime. Secara harfiah anime adalah singkatan dari アニメーション atau “*animeshon*” yang merujuk pada animasi buatan negara Jepang. Anime dicirikan melalui susunan gambar berwarna-warni yang disatukan sehingga menjadi bergerak, dan memperlihatkan tokoh-tokoh dari sebuah cerita anime tersebut. Anime merupakan salah satu media yang menarik perhatian dan simpati khalayak ramai saat ini, karena tidak membosankan dan bisa memberi hiburan. Anime sudah banyak beredar di internet sehingga bisa ditonton kapan saja tanpa harus menunggu terlalu lama untuk ditampilkan di TV pada waktu tertentu.

Salah satu anime yang terkenal saat ini adalah *One Piece*. *One Piece* merupakan anime dan manga yang bergenre *shounen* karya seniman manga terkenal Eiichiro Oda. Sejak 1997, *One Piece* telah dirilis dalam 105 volume manga, 1053 episode animasi, dan 14 film. Pada bulan Desember 2014, “*One Piece*” secara resmi memenangkan Penghargaan Rekor Dunia Guinness untuk “jumlah eksemplar terbanyak yang diterbitkan oleh seorang penulis untuk seri buku manga yang sama”. *One Piece* menceritakan tentang kehidupan tokoh utamanya yaitu Monkey D. Luffy, seorang bajak laut muda yang keras kepala, aktif dan ambisius. Dalam petualangannya mewujudkan impiannya untuk mendapatkan gelar Raja Bajak laut terkuat di dunia.

Anime *One Piece* dibagi ke dalam beberapa Arc. Arc atau busur cerita dalam anime adalah beberapa bagian cerita atau serangkaian episode yang membentuk sebuah alur cerita. Arc biasanya digunakan untuk seri anime yang memiliki banyak episode, karena Arc dapat menjadi pembeda dengan cerita bagian selanjutnya. Salah satu Arc pada anime *One Piece* yang sangat menarik adalah Arc Dressrosa. Dressrosa adalah pulau yang mewah dan sangat indah dengan warga-warga Dressrosa yang sangat menyenangkan serta terlihat sangat bahagia dalam menjalani kehidupannya. Tetapi dibalik keceriaan para warga Dressrosa tersembunyi rahasia yang sangat menyedihkan dan masa lalu yang kelam. Banyak rakyat dimanipulasi, pikiran mereka dibuat lupa akan kenangan kehidupan mereka. Mereka terlihat hidup bahagia dan melupakan seseorang dicintainya yang telah diubah wujudnya oleh Sugar, pengguna buah iblis yang memberikan kekuatan bagi pemakannya

sehingga dapat mengubah manusia menjadi mainan dan mampu menghapus ingatan orang-orang yang pernah mengenal mereka. Kedatangan Doflamingo adalah mimpi buruk bagi Dressrosa. Awal kedatangannya, ia berhasil memanipulasi warga-warga Dressrosa dengan cara mengendalikan Raja Riku dan pasukannya dengan cara memanipulasi tubuh seseorang kekuatan untaian benang yang dapat Doflamingo atur sesuka hatinya. Raja Riku dan pasukannya dikendalikan untuk membunuh rakyatnya sendiri, ia membunuh wanita, anak-anak, orang tua tanpa pandang bulu. Raja Riku sadar akan perbuatannya, tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa saat terkena manipulasi tersebut. Ia menangis dengan keras, berteriak supaya rakyat menjauh dan lari darinya, Ia juga menyuruh siapapun untuk membunuhnya agar ia berhenti untuk membunuh rakyatnya sendiri. Pada akhirnya Doflamingo sendirilah yang melukai Raja Riku sampai tidak sadarkan diri di hadapan rakyat Dressrosa yang sedang ketakutan. Doflamingo ingin membuat Rakyat berpikir bahwa Ia dan kelompok bajak lautnya lah yang menjadi pahlawan bagi rakyat Dressrosa. Penulis tertarik untuk menjadikan anime *One Piece Arc Dressrosa* episode 630 - 747 ini sebagai bahan penelitian skripsi, karena cerita pada Arc ini difokuskan kepada tokoh Monkey D. Luffy yang memiliki sifat-sifat maskulinitas. Pada Arc ini Luffy akan mengalahkan Doflamingo dan menyelamatkan warga Dressrosa dari kekangan manipulasi Doflamingo. Dalam anime *One Piece* Luffy digambarkan dengan sifat yang ceria, mudah berteman dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Tetapi pada *Arc Dressrosa* ini, akan menampilkan Luffy sebagai sosok pemimpin yang tegas pada seluruh kru-kru bajak laut topi jerami. Ia dapat mendominasi kru-kru yang terkenal sangat kuat. Jika ia mempunyai keputusan semua anggotanya akan menyetujuinya tanpa pikir panjang. Ia juga akan menjadi sosok pelindung untuk para kru-kru. Karena hal ini, dapat disimpulkan bahwa Monkey D. Luffy memiliki sifat maskulinitas yang paling terlihat dari kru-kru Topi Jerami lainnya.

1.2 Penelitian yang relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa artikel atau jurnal sehubungan dengan judul yang diteliti, dan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi milik Mohammad Rizkyarrachman (2020), dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah program studi komunikasi dan penyiaran islam yang berjudul *representasi kepemimpinan Jepang dalam animasi One Piece dalam Arc Wano*. Pada penelitian ini Mohammad membahas tentang penggambaran kepemimpinan Jepang yang terdapat dalam animasi *One Piece*. Perbedaan terletak pada judul pemfokusan penelitian. Mohammad meneliti tentang representasi kepemimpinan Jepang pada animasi *One Piece*.
2. Skripsi milik Tri Utari Octavia Fajri (2021) dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, program studi Sastra Jepang yang berjudul *Representasi Maskulinitas pada tokoh utama One Piece*. Pada penelitian ini Tri Utari membahas tentang maskulinitas yang terdapat dalam anime dengan memahami tanda-tanda yang terdapat dalam anime *One Piece* dan menghubungkannya dengan sifat-sifat maskulinitas dalam anime *One Piece*. Perbedaannya terletak pada pemfokusan tokoh yang di analisis dan teori yang digunakan. Tri Utami menggunakan konsep maskulinitas John Beynon sedangkan penulis menggunakan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Luffy memiliki banyak musuh karena ketangguhannya.
2. Luffy dianggap paling ideal dalam penggambaran maskulinitas dibandingkan kru Topi Jerami lainnya.
3. Luffy digambarkan sebagai sosok pemimpin yang tegas dan dapat mendominasi pertarungan, optimis, berani, tidak mengenal kata menyerah, dan tidak takut untuk mengambil resiko.
4. Pada Arc *Dressrosa* episode 630 – 747, Luffy menampilkan sisi lain dari dirinya. Biasa Luffy terlihat masa bodoh dan tak acuh. Pada Arc ini Luffy

menampilkan keseriusannya dalam bertarung, kepeduliannya dan kepemimpinannya yang berhasil membuat takjub orang lain.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan ini dibuat supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus. Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, penulis memfokuskan permasalahan pada representasi maskulinitas tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Dressrosa* dari episode 630 - 747.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam anime *One Piece Arc Dressrosa*?
2. Bagaimanakah representasi maskulinitas pada tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Dressrosa* ditelaah menggunakan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis unsur intrinsik dalam anime *One Piece Arc Dressrosa*.
2. Mengetahui, memaparkan dan menganalisis representasi maskulinitas tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Dressrosa* jika ditelaah menggunakan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Unsur Instristik

Menurut Widiyanti (2020: 14), unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Perpaduan berbagai macam unsur-unsur yang menjadikan

susunan kata dapat terbentuk menjadi sebuah karya sastra yang nyata. Beberapa unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan, amanat (Nurgiyantoro, 2018: 29-39). Dalam penelitian ini, unsur yang akan dibahas adalah tokoh dan penokohan, latar dan alur.

1. Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam cerita menempati posisi penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada penikmat karya sastra. Sedangkan penokohan mengacu pada kepribadian dan sikap para tokohnya (Nurgiyantoro, 2018:249).

2. Latar

Latar atau *setting*, juga dikenal juga sebagai landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan kondisi sosial di mana peristiwa yang diceritakan berlangsung (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018:302).

3. Alur

Alur, plot, atau jalan cerita adalah rangkaian peristiwa yang dirancang dari awal sampai akhir cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:44), alur menggabungkan kesatuan cerita.

1.7.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ditinjau dengan ilmu lain. Unsur Ekstrinsik dapat mempengaruhi struktur cerita, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2013:24). Unsur ekstrinsik dapat dikaji melalui ilmu sosiologi, ilmu psikologi, dan lain- lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu sosiologi khususnya sosiologi gender untuk mengkaji unsur ekstrinsiknya. Penulis akan membahas maskulinitas tokoh Monkey D Luffy menggunakan konsep dari Janet Saltzman Chafetz. Dalam konsepnya, Chafetz membagi maskulinitas ke dalam 7 area, yaitu:

1. Maskulinitas area penampilan fisik,
2. Maskulinitas area fungsional,
3. Maskulinitas area seksual,
4. Maskulinitas area emosional,
5. Maskulinitas area intelektual,
6. Maskulinitas area interpersonal,
7. Maskulinitas area karakter personal.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian, perspektif teoritis adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan penulis memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Sugiyono, 2019).

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengolah data yang berawal dari anime menjadi data-data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan sumber data dari buku dan literasi, jurnal ilmiah, e-book, dan menonton video terkait penelitian, dengan cara menyimak, mencatat dan menonton *scene* penting dari anime *One Piece Arc Dressrosa* yang dapat menunjang penelitian penulis. Pengumpulan data dimulai dari bulan Januari 2023 - Maret 2023. Untuk penulisan penelitian ini dimulai pada bulan April 2023 - Juni 2023.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik dalam ranah teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan ilmu bahasa khususnya kesusastraan Jepang dalam mengkaji anime yang berkaitan dengan tema representasi maskulinitas

2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi penulis sendiri, diharapkan penelitian yang penulis teliti ini mampu menambah pengetahuan pada ilmu kesusastraan dan ilmu sosiologi gender, sehingga mampu menemukan proses pembentukan maskulinitas.
- (2) Bagi Mahasiswa, khususnya jurusan sastra yang tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang representasi maskulinitas suatu tokoh dalam karya sastra. Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif kedepannya untuk penelitian lainnya.
- (3) Bagi masyarakat umum, khususnya para pecinta karya sastra berbentuk animasi, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai anime atau animasi Jepang serta unsur maskulinitas yang ada di dalamnya.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematis dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini serta menganalisis beberapa teori struktural sastra dan sosiologi yang dibagi ke dalam representasi dan maskulinitas pada tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* karya Eiichiro Oda khususnya pada *Arc Dressrosa* (episode 630 – 747).

Bab III Representasi Maskulinitas pada tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece Arc Dressrosa*.

Bab ini membahas tentang hasil analisis teori struktural sastra dalam anime *One Piece* pada *Arc Dressrosa*, serta representasi maskulinitas tokoh Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece pada Arc Dressrosa* menggunakan konsep maskulinitas dari Janet Saltzman Chafetz.

Bab IV Simpulan.

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

